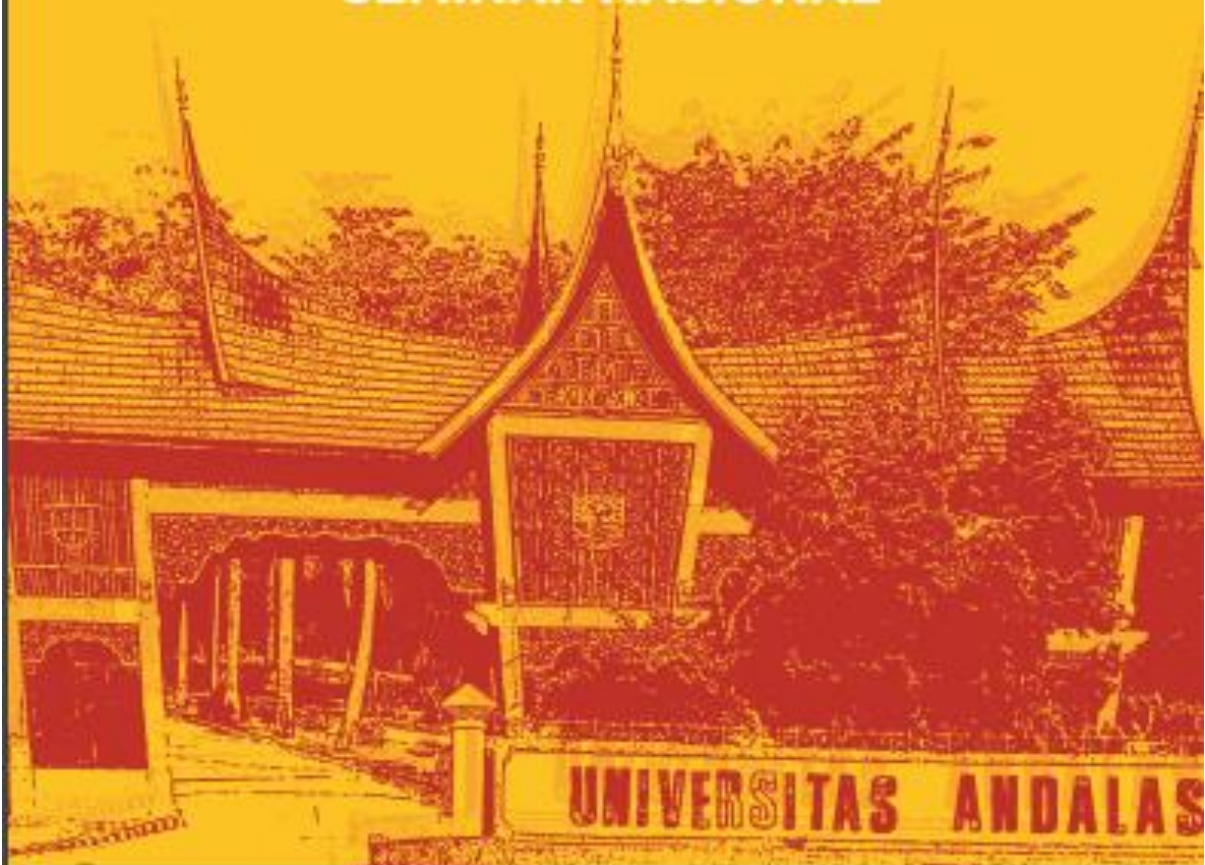


ISBN 978-602-5539-28-2

**PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN KE-5
RISET KEBENCANAAN 2018
IKATAN AHLI KEBENCANAAN INDONESIA**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**



UNIVERSITAS ANDALAS, PADANG 2-4 MEI 2018



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN KE-5
RISET KEBENCANAAN 2018
IKATAN AHLI KEBENCANAAN INDONESIA (IABI)
UNIVERSITAS ANDALAS, PADANG, 2-4 MEI 2018

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Copyright © 2018
ISBN : 978-602-5539-28-2

Editor

Ketua : Benny Hidayat, PhD
Wakil Ketua : Taufika Ophiyandri, PhD

Anggota

Nurhamidah, MT, Ruth Debora Lambok, Aidia Nurfitri Z, Nadya Megara Putri, Kavyen Al Barqi, Nadia Putri Utami, Andree Alfaroji, Silvani Aziza, Riska Ratna Meilia, Putri Basenda Br Tarigan, Heru Efendi, Rachel Setiawati Daeli, Suci Aulia Wirdana

Tim Reviewer

Prof. Bambang Istijono
Prof. Abdul Hakam
Dr.Eng Fauzan
Dr. Bayu M. Adji
Dr. Revalin Herdianto

Prosiding & Website

Prosiding konferensi ini juga bisa diakses melalui website:
<http://seminar.unand.ac.id/index.php/iabi/pit5iabi2018/schedConf/presentations>

Diterbitkan oleh:
Universitas Andalas & Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia
Website:
www.unand.ac.id
www.iabi-indonesia.org

PANITIA PELAKSANA

Pertemuan Ilmiah Tahunan ke-5 Riset Kebencanaan tahun 2018

Universitas Andalas

SK Rektor Universitas Andalas No. 3718/XIV/R/KPT/2017

Chair

Dr. Eng. Ir. Febrin Anas Ismail, MT

Co-Chair

Taufika Ophiyandri, ST, M.Sc, Ph.D

Technical Chairs

Sabril Haris, ST, MT, Ph.D

Bayu M. Adji, ST, MT, Ph.D

Benny Hidayat, ST, MT, Ph.D

Executive Committee

Prof. Dr. Bambang Istijono, M.Eng

Ir. Abdul Hakam, MT, Ph.D

Nurhamidah, ST, MT, M.Eng.Sc

Dr. Rika Ampuh Hadiguna, ST, MT

Dr. Eng. Lusi Susanti, M.Eng

Ir. Hendra Gunawan, MT

Prof. Ir. Zaidir, MS, Dr.Eng.

Prof. Dr. Ing. Ir. Mulyadi Bur, MS

Prof. Dr. Ir. Alizar Hasan, MSEI, M.Eng

Prof. Dr. Eng. Ir. Gunawarman, MT

Dr. Ir. Rusfidra, MP

Ir. M. Taufik, MT

Dr. Is Prima Nanda

Prof. Dr. Ir. Refdinal Nazir, MS

Organizing Chair:

Fauzan, ST, MSc, Dr. Eng

Organizing Secretary:

Nidia Sari, ST, MT

Organizing Members:

Yosritzal, ST, MSc, Ph.D

Jati Sunaryati, ST, MT, Ph.D

Jafril Tanjung, ST, MT, Ph.D

Dr. Ir. Novizar Nazir, M. Si

Elsa Eka Putri, ST, MSc, Ph.D

Akhmad Suraji, MT., Ph.D

Masrilayanti, ST, MSc, Ph.D

Junaidi, ST. MT, Dr. Eng.

Purnawan, Ph.D

Dr. Rudi Kurniawan

Yossyafra, ST., MSc., Ph.D

Slamet Raharjo, ST., M.Eng, Dr.-Eng

Ir. Ahmad Junaidi, MT, M.Eng.Sc

Ahmad Husni, SE. MM

M. Fahriddin, ST, MT

Fitri Rosdianti, S. Sos

Reno Refo Indra, SH

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	II
KORELASI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN VARIABEL LAIN SEBAGAI PEMICU AMBLESAN TANAH (STUDI KASUS: SEMARANG UTARA)	1
Ghefra Rizkan Gaffara	
KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI LAHAN PERTANIAN DESA SIDOBUNDER KECAMATAN PURING KABUPATEN KEBUMEN	13
Meita Eka Fitrianingrum, Dina Ruslanjari	
PENGLOLAAN HUTAN LINDUNG DALAM KERANGKA PENGURANGAN RESIKO BENCANA. 38 B. Herudojo Tjiptono	
ANCAMAN TSUNAMI DI WILAYAH BIREUEN, ACEH.....	52
R. Robiana, Merry C. Natalia, dan A. P. Lewu	
ANALISIS EFISIENSI PENERAPAN KEBIJAKAN PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DAS SAMPEAN.....	68
Hadi Wijono	
THE EFFECT OF THE NOISE LEVEL WITH THE LAYOUT PLAN OF THE BUILDING ON THE BEACH CAROCOK PAINAN.....	87
Candrianto, Shelia Zeni Winara	
TANAH LONGSOR SEBAGAI BENCANA YANG PALING MEMATIKAN DAN UPAYA MITIGASINYA	106
Ratih Nurmasari, Nurul Maulidhini, dan Suprpto	
KOMUNIKASI RISIKO KESEHATAN PENCEGAHAN PENYAKIT DBD AKIBAT BANJIR	120
Shinta Nasution	
PENGURANGAN RESIKO BENCANA MELALUI PEMANFAATAN BAMBU	131
Noverma, Asri sawiji, Oktavi Elok Hapsari, Yusrianti	
KAJIAN REOLOGI LONGSORAN DAN MUDFLOW DI INDONESIA.....	143
Budijanto Widjaja	
DI BALIK PROYEK KNV: PERBAIKAN REPUTASI PEMILIK LAPINDO	156
Lutfi Amiruddin	
ANCAMAN DAN POTENSI GEMPABUMI DI KEPAHANG, PROVINSI BENGKULU	164
Supartoyo dan Litman	
PERSEPSI PETANI NILAM TERHADAP ASURANSI BANJIR DI ACEH JAYA.....	178
Agus Nugroho, Annisa Umul Fitrah	
ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESILIENSI ANTARA PETANI DAN PEDAGANG : STUDI KASUS PASCA GEMPABUMI PIDIE JAYA	188
Dedi Kurniawan, Nadlia Ariyati , Agus Nugroho	
PSIKOLOGI, MEDIA DAN BENCANA AVIASI.....	194

Margaretha

MITIGASI BANJIR MELALUI OPERASI POMPA DENGAN PENDEKATAN HIDROGRAF SATUAN SINTETIS PADA WADUK TOMANG BARAT, JAKARTA 203

Ngakan Putu Purnaditya

ANALISIS KEPUASAN MASYARAKAT KOTA PALOPO TERHADAP KEGIATAN PENANGGULANGAN BENCANA_PALOPO CITY SATISFACTION ANALYSIS OF DISASTER MANAGEMENT ACTIVITIES 216

Ratih Nurmasari, Ainun Rosyida, dan Supriadi

PEMANFAATAN LIMBAH OIL SEBAGAI BAHAN BAKAR PENGOLAHAN LIMBAH CAIR..... 228

Syarnubi, Tiara Pradita, Apriliana, dan Arbi

DEFORESASI DAN WILAYAH JELAJAH GAJAH DI KABUPATEN ACEH TIMUR 237

Lady Hafidaty, Rahma Kautsar dan Amrih Halil

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI LETUSAN GUNUNG AGUNG PROVINSI BALI (STUDI: PENGGUNAAN APLIKASI INAWARE) 246

Suprpto, Ratih Nurmasari, Ainun Rosyida

HUBUNGAN MODAL SOSIAL BERKAITAN DENGAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA DI KOTA TERNATE 257

Mukhamad Fathoni, Ahsan, Syafrudin L. Ahmad

GERAKAN TANAH PADA ZONA PATAHAN DI DESA BANTAR AGUNG, KECAMATAN JAMPANG TENGAH, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT..... 270

Eka Kadarsetia, Pamela, Anjar Heriwaseso dan Gunawan Setia

PERTOLONGAN PSIKOLOGIS PERTAMA (*PSYCHOLOGICAL FIRST AID*): UPAYA BANTUAN PSIKOSOSIAL AWAL PADA KORBAN BENCANA 280

Margaretha

PEMODELAN DAN EVALUASI MITIGASI BENCANA TSUNAMI DAERAH KOTA PADANG 300

Dian Mustofa, Tika Maitela, Wedya Tri Utama, Winanda, Zuharnen

POTENSI DAERAH TERDAMPAK KERUNTUHAN BENDUNGAN MATENGGENG DI SUNGAI CIJOLANG..... 310

Bagus Prio Utomo, Adam Pamudji Rahardjo, dan Djoko Legono

DETEKSI POTENSI DAN AKTIVITAS LAHAN PERTAMBANGAN DENGAN PENGINDERAAN JAUH 319

Atriyon Julzarika dan Nanin Anggraini

PENENTUAN BIDANG GELINCIR DENGAN MENGGUNAKAN METODE GEOLISTRIK TAHANAN JENIS KONFIGURASI DIPOLE-DIPOLE DI KAWASAN GEOPARK MERANGIN..... 334

Ira Kusuma Dewi, Ichy Lucy Resto, dan Buhaيرا

STUDI POTENSI KAWASAN EDUWISATA SUNGAI (STUDI KASUS: HULU DAS ASAHAN, KABUPATEN ASAHAN, SUMATERA UTARA)..... 342

Sylvia Aldriani, Johan Budi Andra

IDENTIFIKASI KEJADIAN HUJAN ES MENGGUNAKAN CITRA RADAR DAN SATELIT CUACA... 349

Aries Kristianto, Immanuel Jhonson Arizona Saragih, Gabriella Larasati, dan Kartika Akib

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH KABUPATEN KULONPROGO	363
Anisa Eka Puspitasari, Titis Puspita Dewi, dan Dina Ruslanjari	
PERINGATAN DINI BAHAYA KEBAKARAN LAHAN GAMBUT DI KESATUAN HIDROLOGI GAMBUT SUNGAI JANGKANG – SUNGAI LIONG.....	377
Nur Febrianti, Kukuh Murti Laksono, dan Baba Barus	
SIMULASI NUMERIK PADA RESIKO BANJIR BANDANG PASCA BENCANA LONGSOR DI BANARAN, PONOROGO.....	386
Fadly Usman, Sunaryo, dan M Fathoni	
ANALISIS ABRASI DAN AKRESI UJUNG PANGKAH DENGAN MENGGUNAKAN MODIFIED NORMALIZED DIFFERENCE WATER INDEX (MNDWI) PADA CITRA LANDSAT	397
Nanin Anggraini dan Atriyon Julzarika	
PENGARUSUTAMAAN GENDER PADA IMPLEMENTASI DESA/KELURAHAN TANGGUH BENCANA DALAM RANGKA KAMPANYE BUDAYA SADAR BENCANA (STUDI KASUS DI KELURAHAN PANARAGAN, KECAMATAN BOGOR TENGAH, KOTA BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT, INDONESIA)	406
Noorma Miryani Syamsiah, Nia Astuti, Rizkia	
ANALISIS STRATEGI PEMELIHARAAN INFRASTRUKTUR JALAN PERDESAAN DI DESA SUNGAI RENGAS KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA.....	425
Heri Azwansyah, Syafaruddin AS, Sutarto YM	
MENCERMATI KEUNIKAN BENCANA GEOLOGI DI INDONESIA.....	437
Sofyan Rachman dan Harry Pramudito	
PELIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENANGGULANGAN ERUPSI GUNUNG.....	444
Evi Syafrida Nasution	
MODEL POTENSI BAHAYA GUNUNGAPI TERHADAP RENCANA TAPAK REAKTOR DAYA EKSPERIMENTAL (RDE) PUSPITEK SERPONG	457
Anjar Heriwaseso, Mamay Surmayadi, dan I Gde Sukadana	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAH-SEKOLAH DI INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SIAP SIAGA.....	479
David Rizaldy	
AKTIVITAS TERKINI GUNUNGAPI SINABUNG: ERUPSI 19 FEBRUARI 2018	488
Kristianto, Hetty Triastuty, Novianti Indrastuti, dan Agoes Loeqman	
PENGGUNAAN RADAR CUACA UNTUK MENGIDENTIFIKASI SEBARAN DEBU VULKANIK (STUDI KASUS LETUSAN GUNUNG SINABUNG 10 JANUARI 2014).....	500
Teguh Setyawan, Rodhi Janu Aldilla Putri	
ANALISIS ZONASI KAWASAN PERAIRAN DAN SEMPADAN DANAU MANINJAU DALAM UPAYA MITIGASI BENCANA.....	514
Ana Nurganah Chaidar, Martius, Roni Kustiwan	
EVALUASI SEKOLAH DI DAERAH PATAHAN OPAK UNTUK MITIGASI BENCANA GEMPABUMI DI SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN PERKA BNPB NO 4 TAHUN 2012	529
Muhammad Efendi, Iman Satyarno, Subagyo Pramumijoyo	

IMPLIKASI JATUHAN PIROKLASTIK DARI PEMODELAN FALL3D DAN INASAFE REALTIME DI INDONESIA.....	542
Estu Kriswati, Oktory Prambada, dan Ivan Busthomi	
DAMPAK PENGEMBANGAN TRAYEK ANGKUTAN PEMADU MODA (BUS BANDARA) TERHADAP PENURUNAN EMISI CO ₂	553
Momon	
ANALISIS RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR SEBAGAI DASAR DALAM MITIGASI BENCANA DI DESA SELOPAMIORO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, INDONESIA	565
Sri Aminatun dan Yunalia Muntafi	
REFLEKSI KRITIS ATAS "KETANGGUHAN MASYARAKAT" AKIBAT RELOKASI PASCA BENCANA: STUDI KASUS MENTAWAI, INDONESIA	579
Irina Rafliana, Ahmad Arif	
PEMAHAMAN TENTANG MANAJEMEN BENCANA PADA SISWA SDN SEMPUR KALER KOTA BOGOR SEBAGAI SEKOLAH AMAN DARI BENCANA.....	593
Radhiya Bustan	
IDENTIFIKASI PENYEBAB BENCANA GENANGAN BANJIR LOKAL PADA SEKOLAH - SEKOLAH DI DAERAH GUNUNG PANGILUN, KOTA PADANG.....	608
Benny Hidayat, M. Shubhi Nurul H., dan Riska Ratna Meilia	
PENGARUH PERUBAHAN MUSIM TERHADAP PRODUKTIVITAS GARAM DI KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON TAHUN 2013 DAN 2014.....	625
Amrih Halil	
MODEL PENDIDIKAN KEBENCANAAN DI KABUPATEN KLATEN	638
R. Muh. Amin Sunarhadi, Suharjo, M. Musiyam, Miftahul Arozaq, Budi Santoso dan Harun Joko Prayitno	
CONSERVATION OF UMBUL (WATER SPRING) WITH A LOCAL CULTURAL APPROACH IN KABUPATEN KLATEN.....	648
Latifah Widya Asri, Suharjo, dan Miftahul Rozaq, Siti Taurat Aly	
KOMUNIKASI GURU KEPADA SISWA TENTANG KESIAPSIAGAAN BENCANA DITINJAU DARI FUNGSI DASAR KELOMPOK.....	655
Damayanti Wardyaningrum	
"GOTONG ROYONG" : APLIKASI SELULER INTERAKTIF DALAM MANAJEMEN TANGGAP DARURAT.....	664
Muhammad Anggri Setiawan, Jantan Putra Bangsa, Novia Putri Kristiana, Muhammad Ismail, Riha Ali Muhammad, Kirana Putri Prastika, Djati Mardiatno, Made Susmayadi, Winaryo, Ngadisih, Christopher Gomez	
IMPLEMENTASI KONSELING KRISIS TERINTEGRASI SUFI HEALING UNTUK MENANGANI TRAUMA ANAK USIA DINI PADA SITUASI KRISIS PASCA BENCANA.....	671
Hayatul Khairul Rahmat, Ela Nurmalasari, dan A. Said Hasan Basri	
TINJAUAN IMBAL JASA LINGKUNGAN PADA DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) KAMPAR HULU (STUDI KASUS DI KECAMATAN BUKIT BARISAN, KABUPATEN LIMAPULUH KOTA).....	679
Desi Widia Kusuma	

PEMETAAN KERENTANAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN BERBASIS SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS PADA WILAYAH NON-GAMBUT	695
Seniarwan, Muhammad Munawir Syarif, Syahrul, Ridwan Yunus	
SIMULASI NUMERIK PENGARUH KONSTRUKSI JALAN ELEVATED TERHADAP REDUKSI DAMPAK GELOMBANG TSUNAMI MENGGUNAKAN DUALSPHYSIC	706
Tursina, Syamsidik	
PENGARUH BEBAN TSUNAMI PADA BANGUNAN GEDUNG BLOK B TAMAN BUDAYA YANG BERLOKASI DI PINGGIR PANTAI PADANG, SUMATERA BARAT, INDONESIA	716
Fauzan, Febrin Anas Ismail, dan Annisa Dalifa	
PERBAIKAN DAN PERKUATAN BANGUNAN PASCA GEMPA SUMATERA BARAT TAHUN 2009	731
Zaidir, Fauzan, Abdul Hakam dan Febrin Anas Ismail	
PENGARUH BEBAN GEMPA BERDASARKAN PETA SUMBER DAN BAHAYA GEMPA INDONESIA 2017 TERHADAP RESPON STRUKTUR GEDUNG RUSUNAWA UNIVERSITAS ANDALAS	743
Fauzan, Ruddy Kurniawan, dan Ravinda Mashelvia	
EVALUASI KELAYAKAN STRUKTUR BANGUNAN SHELTER NURUL HAQ YANG DIBANGUN DI ATAS TANAH YANG BERPOTENSI LIKUIFAKSI	755
Rina Yuliet, Fauzan, dan Helza Riani	
KAJIAN INTERAKSI ANGIN LAUT DAN MONSUN DALAM KAITANNYA TERHADAP BENCANA KEKERINGAN DAN BANJIR DI WILAYAH BANDAR LAMPUNG	766
Achmad Rafie Pahlevi, Ayu Zulfiani	
KAJIAN BENCANA ABRASI PANTAI DAN AKRESI PROVINSI SUMATERA BARAT PERIODE 2003-2016.....	782
Haryani	
ANALISIS RISIKO DAN MITIGASI BENCANA BANJIR UNTUK DAERAH MUARA LABUH DAN SEKITARNYA.....	798
Irwan Fitriades, Febrin Anas Ismail, Bambang Istijono	
DAMPAK PASCA KEJADIAN TANAH LONGSOR DI DUSUN TANGKIL DESA BANARAN PONOROGO TERHADAP KEJADIAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER.....	812
Siswanto Agung, Mei dia, Pramudana Ihsan	
POLA BIROKRASI PEMERINTAHAN DAERAH YANG ADAPTIF DALAM MERESPON BENCANA ALAM (STUDI IDENTIFIKASI KO-EKSISTENSIAL GOVERNING TSUNAMI DI MENTAWAI).....	819
Rijel Samaloisa	
IDENTIFIKASI TIPE PERAKARAN PADA LAHAN REHABILITASI BEKAS LONGSOR	842
Pranatasari Dyah Susanti, Arina Miardini, Alvian Febry Anggana, Beny Harjadi	

PELIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENANGGULANGAN ERUPSI GUNUNG

Evi Syafrida Nasution

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur, email: evisyafriada@borobudur.ac.id

ABSTRACT

The principles of disaster management in Indonesia are fast and precise, prioritized, coordinated and integrated, effective and effective, transparency and accountability, partnership, empowerment, non-discrimination and nonproletion. Based on these principles, one form of effort that can be done is to form a support group. This study aims to find out how the process of forming one of the support groups in Tanah Karo is Beidar Sinabung Community. Also want to know how the activities undertaken and the form of partnership built.

This research uses qualitative approach. The data retrieval technique used in this research is divided into two, namely primary and secondary data. Primary data consist of observation data and interview. Secondary data consists of documentation and literature study. Data analysis techniques are: open coding, axial coding and selective coding.

Based on the research results obtained conclusion that the process of formation Beidar Sinabung as one of the support groups in Tanah Karo originated from the existence of a need for public support in disseminating the correct information about the eruption of Mount Sinabung to the people who are in Lingkar Sinabung. The main activities undertaken by this community is the socialization related to the eruption of Mount Sinabung eruption. Nonetheless, the volunteers also monitored the activities of Mount Sinabung from monitoring points located in Sinabung Circle and continued to coordinate with the Center for Volcanology & Mitigation of Geological Disasters and the Regional Government of Karo Regency. In addition, volunteers are also involved in the evacuation process of the community and help improve the houses. Volunteer Beidar Sinabung also builds partnerships with the Symphony Community and the Sinabung Citizens Communication Forum and other relevant parties.

Keywords : Support group, eruption, volcano

ABSTRAK

Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana di Indonesia adalah cepat dan tepat, prioritas, koordinasi dan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, nondiskriminatif, dan nonproletisi. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok dukungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan salah satu kelompok dukungan yang ada di Tanah Karo yaitu Komunitas Beidar Sinabung. Selain itu ingin mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan dan bentuk kemitraan yang dibangun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari: data observasi dan wawancara. Data sekunder terdiri dari studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis datanya yaitu: coding terbuka, coding aksial dan coding selektif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu proses terbentuknya Beidar Sinabung sebagai salah satu kelompok dukungan yang ada di Tanah Karo berawal dari adanya suatu kebutuhan akan dukungan masyarakat dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai erupsi Gunung Sinabung kepada masyarakat yang berada di Lingkar Sinabung. Adapun kegiatan utama yang dilakukan oleh komunitas ini adalah sosialisasi terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Meskipun demikian, para relawan juga turut memantau aktivitas Gunung Sinabung dari titik-titik pantau yang berada di Lingkar Sinabung dan terus berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi & Mitigasi Bencana Geologi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten Karo. Selain itu, relawan juga terlibat dalam proses evakuasi masyarakat dan membantu memperbaiki rumah warga. Relawan Beidar Sinabung juga membangun kemitraan dengan Komunitas Simfoni dan Forum Komunikasi Warga Sinabung & pihak-pihak terkait lainnya.

Kata Kunci : Kelompok dukungan, erupsi, gunungapi

1. PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terjadi karena adanya ancaman, dampak dan kerentanan. Bencana dapat mengancam semua wilayah di Indonesia baik di wilayah daratan, pegunungan maupun di wilayah pesisir (Hilmi, dkk., 2012). Kondisi geografis, geologis, dan demografis Indonesia menyebabkan negeri ini dikenal sebagai laboratorium bencana. Sesuai dengan Undang-undang 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bab 1, tentang ketentuan umum, pasal 1, jenis-jenis bencana dapat dikelompokkan menjadi bencana alam, antara lain (1). gempa bumi, (2) tsunami, (3) gunung meletus, (4) banjir, (5) kekeringan, (6) angin topan, (7) tanah longsor. Sedangkan bencana non alam, seperti (8) gagal teknologi, (9) gagal modernisasi, (10) epidemic, (11) wabah penyakit, dan bencana sosial (12) konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, (13) teror. Dari jenis-jenis bencana tersebut, terdapat enam bencana yang paling mengancam daerah-daerah di Indonesia. Bencana itu, yakni gempa bumi, kebakaran gedung, tsunami, banjir dan banjir bandang, tanah longsor, serta letusan gunung api (Supartini, dkk., 2017).

Salah satu bencana alam yaitu gunung api. Gunung api yang masih aktif di Indonesia berjumlah 129 gunung, 70 di antaranya dikategorikan sangat mengancam. Gunungapi ini membentang sepanjang 7.000 Km dari Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Sulawesi.

Salah satu gunungapi yang ada di Sumatera Utara adalah Gunung Sinabung. Gunung Sinabung terletak di dataran tinggi Tanah Karo, Sumatera Utara - mengejutkan masyarakat luas ketika meletus pada Agustus 2010. Mengejutkan karena banyak yang menyangka gunung berketinggian 2.460 di atas permukaan laut itu adalah gunung mati. Sebetulnya tidak mati, melainkan dormant, Gunung Sinabung tercatat meletus pada tahun 1600 (Cholis, dkk., 2010). Pada September 2013 terjadi letusan berulang kali disertai luncuran awan panas sejauh 1,5 kilometer. Masyarakat di sekitar Kota Medan, yang berjarak 80 kilometer, juga terkena hujan abu vulkanik. Akibat kejadian tersebut, masyarakat Gunung Sinabung mengungsi. Diperkirakan sekitar 20 ribu orang mengungsi, termasuk di dalamnya anak usia prasekolah (Maulana, 2015).

Pengungsi akibat bencana alam adalah orang-orang yang terpaksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka sebagai akibat atau dalam rangka menghindari diri dari bencana alam dan berpindah ke daerah yang lebih aman. Definisi dari *United Nation Hight Commission for Refugees* (UNHCR) menyebutkan bahwa pengungsi adalah orang yang meninggalkan tempat tinggalnya karena adanya unsur pemaksa seperti bencana alam berupa banjir, kekeringan, kebakaran, gunung meletus, tanah longsor, gelombang pasang air laut, tsunami, wabah penyakit dan peperangan. Tujuan orang mengungsi adalah untuk mencari tempat yang lebih aman demi keselamatan diri dan keluarga. Pengungsi jika dilihat dari kelompok umur dapat dibedakan menjadi pengungsi anak-anak, dewasa dan lanjut usia. Pengungsian bisa dilakukan secara individu, bersama-sama atau dalam kelompok dengan persiapan ataupun tanpa persiapan sama sekali. Pengungsian bisa untuk sementara waktu ketika kondisi masih dalam bahaya dan dapat kembali ke tempat asal ketika keadaan sudah aman dan kehidupan sudah normal kembali. Akan tetapi pengungsian bisa terjadi dalam kurun waktu yang lama bahkan tidak menentu karena terjadinya perubahan kondisi tempat asal, misalnya daerahnya menjadi tidak layak huni dan termasuk zona merah, sehingga mereka tidak mungkin bisa kembali. Dari pengertian di atas maka pengungsi dapat dikategorikan sebagai korban bencana (Rusmiyati & Hikmawati, 2012).

Status pengungsi sering diidentikkan dengan seseorang atau sekelompok orang yang perlu dikasihani dan dibantu karena ketidakberdayaannya, meskipun demikian pengungsi tetap mempunyai hak asasi sebagai manusia. Hak asasi manusia (HAM) pengungsi sebagaimana diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), Konvensi Internasional tentang hak ekonomi, sosial dan budaya, serta konvensi internasional tentang hak sipil dan politik, adalah hak untuk memeluk agama, bebas dari perbudakkan, bebas dari penyiksaan, meminta dan menerima perlindungan bantuan humaniter, kebebasan berpindah, rasa aman, pendidikan serta memperoleh informasi tentang keberadaan sanak saudara (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Dalam penelitian ini yang dimaksud pengungsi adalah mereka yang menjadi korban erupsi Gunung Sinabung dan terpaksa tinggal di pengungsian.

Masyarakat yang mengungsi akibat erupsi Gunung Sinabung banyak ditempatkan di posko-posko pengungsi yang telah disediakan oleh pemerintah. Selain itu, ada juga warga yang ditempatkan di jambur-jambur yang telah ada. Pardosi, (2015) mengemukakan bahwa keberadaan jambur-jambur di daerah Karo pada masa Erupsi gunung Sinabung yang hingga kini belum berakhir ternyata membawa dampak yang sangat membantu. Para pengungsi bisa ditampung di tempat ini. Ukurannya yang cukup besar bisa menampung banyak warga yang sedang mengungsi karena erupsi. Jambur adalah sebuah bangunan yang cukup luas yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk acara pesta, baik itu pernikahan maupun perpulungan dalam suku Karo. Jambur berbeda bukanlah bangunan untuk tempat tinggal sebab bangunan ini tidak ber dinding dan berpanggung. Hampir di setiap daerah Karo bangunan jambur didapati, baik di kabupaten, maupun di kecamatan. Keberadaan bangunan ini sangat membantu masyarakat Karo saat mengadakan pesta adat atau acara besar yang membutuhkan tempat. Bangunan ini konon dibangun karena latar belakang penduduk Karo yang pekerjaan sehari-harinya adalah bertani, sehingga mereka membutuhkan tempat untuk menampung hasil pertanian sebelum dipasarkan. Kemudian berkembang fungsinya sebagai tempat mengadakan pesta syukuran hasil panen setiap tahunnya, perkembangannya kemudian digunakan sebagai tempat pelaksanaan pesta adat (Pardosi, 2015).

Dalam panduan pengungsi internal yang dikeluarkan oleh PBB Koordinator Urusan Kemanusiaan (OCHA), kebutuhan perlindungan bagi pengungsi meliputi lima prinsip yaitu: a. Perlindungan umum meliputi hak memperoleh persamaan perlakuan hukum, kebebasan bersuara, perlindungan dari tindak diskriminasi, dan perlindungan khusus terutama untuk pengungsi anak-anak, ibu hamil, perempuan kepala rumah tangga, lanjut usia serta orang cacat. b. Perlindungan terhadap kemungkinan paksaan jadi pengungsi karena diskriminasi warna kulit, pembersihan etnis, agama dan politik. c. Perlindungan selama masa pengungsian internal dari tindak genoside, pembunuhan, penculikan, penahanan, kekerasan, perampokan, penyanderaan, pemerkosaan, penghukuman kerja, penyiksaan, pencacatan, perbudakan, eksploitasi, pelecehan seksual, pengkekangan gerak, pemaksaan ikut bertikai, penurunan martabat, moral dan mental. Pengungsi juga memperoleh hak untuk mengetahui tentang keberadaan keluarganya dan dipertemukan kembali, pemakaman yang layak apabila meninggal, memperoleh informasi tentang pilihan hidup yang lebih baik, pergi ke negara yang dipandang aman dan mencari suaka ke negara lain. d. Bantuan kemanusiaan berupa makanan, pakaian, kesehatan atau obat-obatan, pendidikan, hiburan dan pelayanan administrasi kependudukan. Pemerintah dan pihak swasta harus menjamin kelancaran dan keamanan dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan tersebut sehingga terhindar dari gangguan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dan berbagai hambatan birokrasi. e. Bantuan pemulangan, relokasi dan integrasi dengan masyarakat tempat pengungsi berada (Surjono, dkk.,

2004 dalam Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Lima prinsip di atas telah mencakup kebutuhan dasar manusia baik fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan para pengungsi, pemerintah bekerja sama dengan para stakeholders dan masyarakat. Di tempat pengungsian di Tanah Karo, masyarakat yang masih produktif tidak hanya berdiam diri di posko melainkan mereka terlibat aktif dalam proses pemenuhan kebutuhan warga yang mengungsi misalnya terlibat sebagai tim dapur yang bertugas memasak makanan dan penyaluran bantuan-bantuan, dll. Kegiatan tolong menolong ini sudah biasa mereka lakukan, dimana di Kabupaten Karo terdapat nilai budaya gotong royong yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Karo sesuai dengan semboyan budaya Karo, "Merga silima, tutur siwaluh, rakut sitelu ras perkadeden sepuluh dua tambah sada" (Pardy, 2016). Selain masyarakat yang terlibat aktif di posko, terdapat juga warga yang aktif membantu pemerintah dalam penanggulangan bencana dengan membentuk kelompok-kelompok. Salah satu kelompok yang dibentuk yaitu Beidar Sinabung. Dalam melakukan kegiatannya Beidar Sinabung bekerja sama dengan pemerintah dan swasta.

Pekerja kemanusiaan sering menggunakan istilah 'support group'. Kelompok dukungan sebenarnya dapat diartikan kelompok dukungan di antara sesama korban, atau di antara sesama individu yang mengalami kejadian serupa. Kelompok dukungan juga dapat mengacu pada kegiatan bersama dari pihak-pihak yang tidak langsung mengalami kejadian, tetapi memiliki hubungan dekat dan terkena dampak dari peristiwa (Sidabutar, dkk., 2003). Kelompok dukungan adalah kelompok yang beranggotakan warga masyarakat sendiri. Dibentuk untuk memberikan saling penguatan secara psikososial, dan dalam banyak kasus, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penguatan ekonomi juga. Bila berdasar pengamatan sekilas masyarakat lebih memerlukan kegiatan penguatan keterampilan dan penguatan ekonomi, kelompok dukungan ini dibentuk untuk keperluan tersebut, tujuan utamanya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Yang menarik dan penting adalah melalui kegiatan penguatan keterampilan dan ekonomi, misalnya: kita dapat secara langsung maupun tak langsung melakukan penguatan psikososial (Sidabutar, dkk., 2003). Aktivitas dari kelompok dukungan tak terbatas, dan dapat ditentukan di antara anggota sendiri. Dapat dikembangkan aktivitas yang sudah merupakan tradisi dari satu generasi ke generasi lainnya seperti menganyam dan menenun, menggunakan bahan-bahan dasar yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar, sampai membuat kue dan memasak makan (untuk kelompok perempuan) (Sidabutar, dkk., 2003).

Proses penanggulangan erupsi Gunung Sinabung di tanah Karo terlihat sejalan dengan prinsip-prinsip penanggulangan bencana di Indonesia yang tertuang di dalam UU RI No. 24/2007; yang berisikan bahwa penanggulangan bencana di Indonesia berlandaskan pada Dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45) dan berasaskan pada kemanusiaan, keadilan, kesamaan, kedudukan dalam hukum dan pemerintahan,

keseimbangan-keselarasan-keseerasian, ketertiban dan kepastian hukum, kebersamaan, kelestarian lingkungan hidup, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana di Indonesia adalah cepat dan tepat, prioritas, koordinasi dan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi dan akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, nondiskriminatif, dan nonproletisi. Berdasarkan undang-undang tentang penanggulangan bencana tersebut, tujuan penanggulangan bencana di Indonesia adalah untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana, menyelaraskan peraturan perundang-undangan yang sudah ada, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, menghargai budaya lokal, membangun partisipasi dan kemitraan publik serta swasta, mendorong semangat gotong royong, kesetiakwanan, dan kedermawanan, serta menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sarwidi, <https://www.academia.edu/7823991/>).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang proses terbentuknya Beidar Sinabung sebagai salah satu kelompok dukungan yang ada di Tanah Karo, kegiatan yang dilakukan, bagaimana kemitraan yang dibangun, sehingga penelitian ini berjudul *Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Sinabung (Studi Kasus Kelompok Dukungan Beidar Sinabung)*.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain (Poerwandari, 2007). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 2007). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu (Poerwandari, 2007). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus.

2.1 Partisipan Penelitian

Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Beidar Sinabung yang berjumlah tiga orang. Subjek berinisial HD, HT, J, dan F. Penelitian ini dilakukan di Tanah Karo, Sinabung.

2.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari: a. Observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan ketika anggota Beidar Sinabung melakukan aktivitas. b. Wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Sementara itu, data sekunder terdiri dari: a. Studi dokumentasi. Studi dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen dalam bentuk tulisan dan gambar (foto) serta video. b. Studi pustaka; yaitu bagian yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian.

2.3 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tahap persiapan penelitian: a. Mengumpulkan data yang berhubungan erupsi gunung Sinabung dan kelompok dukungan. b. Menyusun data yang sudah terkumpul. c. Menyusun pedoman wawancara. d. Mencari informasi tentang responden. e. Menjalin hubungan baik antara peneliti dengan responden dan menentukan jadwal wawancara yang sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan responden.
2. Tahap pelaksanaan penelitian: Mengkonfirmasi kembali jadwal pertemuan dengan responden, dan menanyakan kembali kepada responden mengenai persetujuan waktu dan tempat pertemuan, agar peneliti dapat mengetahui jika responden tiba-tiba ingin merubah jadwal penelitian.
3. Tahap pencatatan data: Data yang diperoleh dari hasil wawancara direkam oleh peneliti atas persetujuan responden penelitian sebelumnya. Dari hasil rekaman itu kemudian ditranskripkan secara verbatim untuk dianalisis. Transkrip adalah salinan wawancara dari apa yang dikatakan responden lalu diketik di atas kertas.

2.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin, 1990 (Poerwandari, 2005). Mereka membagi langkah-langkah koding dalam tiga bagian, yakni: 1. Koping terbuka (*open coding*), yaitu mengidentifikasi kategori-kategori, poperti-poperti dan dimensi-dimensinya. 2. Koding aksial (*axial coding*), yaitu mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan di antara kategori-kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya. 3. Koding selektif (*selective coding*), yaitu menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara

sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan studi literatur, dalam pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang proses terbentuknya kelompok dukungan Beidar Sinabung, bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan bentuk kemitraan yang dibangun dengan lembaga lain.

3.1 Proses Terbentuknya Kelompok Dukungan Beidar Sinabung

Beidar Sinabung berdiri pada tahun 2013. Komunitas relawan Beidar Sinabung adalah relawan pertama di Lingkar Sinabung. Komunitas ini diawali dengan adanya dorongan dari Bapak Suroho, dimana pada saat erupsi terjadi di tahun 2010 terjadi kesimpangsiuran informasi yang beredar di masyarakat terkait erupsi gunung Sinabung; dalam hal ini Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi - Pos Pengamatan Gunungapi Sinabung yang berada di Simpang Empat, Kabupaten Karo mengalami kendala dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat dimana petugas tidak bisa menggunakan bahasa daerah (bahasa Karo). Oleh karena itu, dirasakan perlu adanya dukungan masyarakat setempat dalam menyampaikan informasi tersebut, maka dibentuklah sebuah komunitas Beidar Sinabung.

Komunitas ini resmi sebagai lembaga pada tahun 2014. Relawan komunitas ini berasal dari pemuda-pemuda yang berada di Lingkar Sinabung. Kata Beidar berasal dari nama seekor kambing gunung endemic Sumatera Utara yang bernama Beidar, ia turun ke kaki gunung ketika erupsi terjadi. Komunitas Beidar Sinabung dalam menjalankan kegiatannya tidak dibayai dari pihak manapun; dana yang diperoleh berasal dari pengumpulan dana dari setiap anggota (swadaya). Relawan komunitas juga tidak mendapatkan uang saku dari pihak manapun, sehingga setiap relawan mengeluarkan dananya sendiri. Meskipun demikian, komunitas ini tetap menerima apabila ada orang yang ingin menyumbangkan dananya. Komunitas ini tidak memiliki sistem perekrutan anggota, dimana siapa saja yang mau bergabung dipersilahkan apabila ia telah siap melakukan tugas sebagai relawan Beidar Sinabung.

Pekerja kemanusiaan sering menggunakan istilah 'support group'. Kelompok dukungan sebenarnya dapat diartikan kelompok dukungan di antara sesama korban, atau di antara sesama individu yang mengalami kejadian serupa. Kelompok dukungan juga dapat mengacu pada kegiatan bersama dari pihak-pihak yang tidak langsung mengalami kejadian, tetapi memiliki hubungan dekat dan terkena dampak dari peristiwa (Sidabutar, dkk., 2003). Kelompok dukungan adalah kelompok yang beranggotakan warga masyarakat sendiri. Dibentuk untuk memberikan saling penguatan secara psikososial, dan dalam banyak kasus, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan penguatan ekonomi juga. Bila berdasar pengamatan

sekilas masyarakat lebih memerlukan kegiatan penguatan keterampilan dan penguatan ekonomi, kelompok dukungan ini dibentuk untuk keperluan tersebut, tujuan utamanya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal.

3.2 Kegiatan Kelompok Dukungan Beidar Sinabung

Secara historis, Gunung Sinabung yang terletak di dataran tinggi Tanah Karo, Sumatera Utara tercatat meletus pada tahun 1600 sehingga ketika ia erupsi pada Agustus 2010 banyak masyarakat yang terkejut. Hal ini dikarenakan banyak yang menyangka gunung berketinggian 2.460 di atas permukaan laut itu adalah gunung mati, namun yang sebenarnya tidak mati, melainkan dalam keadaan dormant. Pada September 2013 terjadi letusan berulang kali disertai luncuran awan panas sejauh 1,5 kilometer. Masyarakat di sekitar Kota Medan, yang berjarak 80 kilometer, juga terkena hujan abu vulkanik. Akibat kejadian tersebut, masyarakat Gunung Sinabung mengungsi. Diperkirakan sekitar 20 ribu orang mengungsi. Dalam proses pengungsian pemerintah dibantu oleh pihak-pihak yang terkait dan juga masyarakat. Masyarakat yang terdampak harus rela tinggal di posko-posko pengungsian dikarenakan rumah-rumah mereka sudah tidak bisa ditempati kembali karena berada di zona merah. Pada saat terjadinya erupsi di tahun 2010, terjadi banyak kesimangsiuran informasi yang beredar di masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan bantuan masyarakat setempat sebagai perpanjangan tangan dalam penyampaian informasi yang benar agar masyarakat tidak bingung atas apa yang terjadi. Hal ini terjadi, dikarenakan sebelum erupsi di tahun 2010, masyarakat di sekitar Gunung Sinabung tidak pernah mengetahui bahwa gunung ini masih aktif karena mereka tidak pernah mendapatkan cerita dari orang tua mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat Karo kurang memahami bahaya/risiko yang sebenarnya mengancam kehidupan mereka.

Dalam hal ini relawan Beidar Sinabung bertugas untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi - Pos Pengamatan Gunungapi Sinabung yang berada di Simpang Empat, Kabupaten Karo langsung kepada masyarakat. Diharapkan dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal, informasi dapat diterima dengan baik karena informasi tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa Karo sehingga warga dapat memahami dengan baik tentang erupsi Gunung Sinabung. Setelah adanya partisipasi relawan Beidar Sinabung, warga merasa lebih tenang karena mereka bisa mendapatkan informasi yang jelas dan benar; melihat reaksi warga ini, relawan Beidar Sinabung merasa apa yang mereka lakukan benar-benar memberikan manfaat kepada orang banyak.

Fokus utama kelompok ini adalah melakukan sosialisasi tentang erupsi Gunung Sinabung kepada masyarakat. Meskipun demikian, komunitas ini pernah menggalang dana untuk membantu masyarakat yang rumahnya rusak dengan tema "Selebar Seng untuk Pengungsi Sinabung". Relawan Beidar Sinabung juga

melakukan pemantauan aktivitas gunung Sinabung dan mendirikan pos-pos pantau di titik-titik tertentu di Lingkar Sinabung yang posisinya strategis. Pos-pos ini didirikan di tanah relawan dan dibangun dengan gotong royong, misalnya pos pantau yang berada di desa Payung dan Simpang Empat. Selain melakukan pemantauan langsung, relawan tetap terus berkoordinasi dengan Pusat vulkanologi dengan menggunakan Walkie Talkie sehingga informasi dapat diterima dengan cepat.

Selain itu, relawan juga turut terlibat dalam pencarian korban misalnya pada saat warga hanyut terbawa lahar hujan. Relawan juga terus menerus mengingatkan warga ketika mereka berada di zona merah meskipun hanya untuk melihat rumah dan kebun mereka. Selain melakukan sosialisasi secara langsung, saat ini, Beidar Sinabung juga aktif memberikan informasi seputar erupsi Gunung Sinabung lewat media sosial, yaitu Facebook dengan nama akun Beidar Sinabung. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat dapat mengakses informasi terkini dengan lebih cepat.

Mekanisme masyarakat dalam menghadapi kejadian (*coping mechanism*) terbentuk dan lahir dari pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan terhadap setiap kejadian, fenomena, harapan dan masalah yang terjadi di sekitarnya. Mekanisme tersebut diteruskan lewat proses sosialisasi dari generasi ke generasi dan pelaksanaannya terhantung pada kadar kualitas pemahaman dan implikasinya dalam kehidupan mereka. Mercer et al., 2009 (dalam Maarif, 2012) mendefinisikan pengetahuan lokal sebagai seperangkat pengetahuan yang ada dan diyakini masyarakat lokal dalam suatu jangka waktu tertentu melalui akumulasi pengalaman, relasi masyarakat dengan alam, praktik dan institusi masyarakat dan diteruskan antar generasi. Seluruh pengetahuan bersifat dinamis, terus berubah, berkembang dan beradaptasi karena respon masyarakat pada perubahan lingkungannya. Selama bertahun-tahun masyarakat lokal telah memberikan tanggapan pada lingkungan mereka dan menyesuakannya dengan perubahan, menggunakan baik ilmu pengetahuan modern maupun pengetahuan lokal (Agrawal, 1995 dalam Maarif, 2012). Interaksi antara pengetahuan modern dan pengetahuan lokal bukanlah sesuatu yang baru.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup berama-sama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Maka, secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlakuk dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat (Ridwan, 2005 dalam Supartini, dkk., 2017).

Demikian juga, kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apa pun yang ada di sekitar kita. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi kita sehingga dari perakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil aktivitas budi kita. Kearifan terhadap lingkungan ini juga memberikan manfaat pelestarian lingkungan masyarakat. Dikarenakan melalui proses evolusi dan trial-error yang panjang, kearifan dalam kaitannya dengan pengurangan risiko bencana, kearifan lokal masyarakat setempat acap kali berperan penting dalam memberikan peringatan dini dan mengurangi risiko bencana yang ditimbulkan. Biasanya, kearifan lokal tersebut terbentuk dari membaca gejala alam, hewan maupun lingkungan sekitarnya, serta fakta sejarah yang diceritakan secara turun-temurun. Dengan bekal kearifan lokal tersebut, masyarakat setempat lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan maupun kehidupan bermasyarakat mereka (Supartini, dkk., 2017).

3.3 Bentuk Kemitraan Kelompok Dukungan Beidar Sinabung

Komunitas Beidar Sinabung selalu berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi – Pos Pengamatan Gunungapi Sinabung yang berada di Simpang Empat, Kabupaten Karo untuk mendapatkan informasi terkini seputar erupsi Gunung Sinabung. Dalam proses sosialisasi, selain melakukan penyampaian informasi langsung ke masyarakat dan lewat media sosial; para relawan juga memberikan informasi ke komunitas lain yang ada di Lingkar Sinabung misalnya Simfoni dan Forum Komunikasi Warga Sinabung. Relawan Beidar Sinabung juga selalu berkoordinasi dengan Pemerintahan Daerah (Pemda) Kabupaten Karo dalam penanganan bencana misalnya pengadaan alat bantu untuk evakuasi.

Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab. Dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. Seperti yang telah dilakukan di Jepang, untuk menumbuhkan kesiapsiagaan bencana. Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi structural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang (Supartini, dkk., 2017).

Hasil survey di Jepang, pada kejadian gempa Great Hanshin Awaji 1995, menunjukkan bahwa presentase korban selamat disebabkan oleh Diri Sendiri sebesar 35%, Anggota Keluarga 31,9%, Teman/Tetangga 28,1%, Orang Lewat 2,60%, Tim SAR 1,70%, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan ilustrasi tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan adalah penguasaan pengetahuan yang dimiliki oleh "diri sendiri" untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko

bencana. Kemudian, diikuti oleh faktor bantuan anggota keluarga, teman, bantuan Tim SAR, dan di sekelilingnya. Maka, edukasi untuk meningkatkan pemahaman risiko berdesain tema Latihan Kesiapsiagaan Bencana Siap, Untuk Selamat! Merupakan pesan utama bersama yang akan didorong dalam proses penyadaran (*awareness*) dalam peningkatan kemampuan diri sendiri (Supartini, dkk., 2017). Proses penyadaran tersebut berguna agar setiap orang dapat memahami risiko, mampu mengelola ancaman dan, pada gilirannya, berkontribusi dalam mendorong ketangguhan masyarakat dari ancaman bahaya bencana. Di samping itu, kohesi sosial, gotong royong, dan saling percaya merupakan nilai perekat modal sosial yang telah teruji dan terus dipupuk, baik kemampuan perorangan dan masyarakat secara kolektif, untuk mempersiapkan, merespon, dan bangkit dari keterpurukan akibat bencana (Supartini, dkk., 2017).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya Beidar Sinabung sebagai salah satu kelompok dukungan yang ada di Tanah Karo berawal dari adanya suatu kebutuhan akan dukungan masyarakat dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai erupsi Gunung Sinabung kepada masyarakat yang berada di Lingkar Sinabung. Adapun kegiatan utama yang dilakukan oleh komunitas ini adalah sosialisasi terkait bencana erupsi Gunung Sinabung. Meskipun demikian, para relawan juga turut memantau aktivitas Gunung Sinabung dari titik-titik pantau yang berada di Lingkar Sinabung dan terus berkoordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi – Pos Pengamatan Gunungapi Sinabung yang berada di Simpang Empat, Kabupaten Karo dan Pemerintahan Daerah (Pemda) Kabupaten Karo. Selain itu, relawan juga terlibat dalam proses evakuasi masyarakat dan membantu memperbaiki rumah warga. Relawan Beidar Sinabung juga membangun kemitraan dengan Komunitas Simfoni dan Forum Komunikasi Warga Sinabung dan pihak-pihak terkait lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Choliz, N; Rusman; Badria, S. 2010. *Mitigasi: Menemukan Kembali Pengetahuan Kebencanaan Kita*. Kegiatan Kantor Staf Khusus Presiden Bidang Bantuan Sosial dan Bencana Kilas Balik 2010.
- Maarif, S., dkk. 2012. *Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan tentang Ancaman Bencana Alam (studi Kasus Ancaman Bencana Gunung Merapi)*. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. 3 (1): 01-1
- Maulana, Y. (2015). *Relung Jujur Sinabung*. Ds. Jampang: Dompok Dhuafa.
- Pardy. 2016. *Bupati Karo: Gotong Royong Bagian Kearifan Lokal Masyarakat Karo*. <http://www.sumutberita.com/2016/06/bupati-karo-gotong-royong-bagian-kearifan-lokal-masyarakat-karo/>

- Pardosi, B. A. 2015. "Jambur", *Kerifan Lokal Masyarakat Karo, Membantu Pengungsi Sinabung*. https://www.kompasiana.com/benyaris/jambur-kerifan-lokal-masyarakat-karo-membantu-pengungsi-sinabung_552a35d96ea8345a47552d1c
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit LPSP3
- Sarwidi. *Penanggulangan Bencana Gunung Merapi Berdasarkan Sistem Penanggulangan Bencana Nasional*. <https://www.academia.edu/7823991/>
- Sidabutar, S. E. I., Dharmawan, L. I., Poerwandari, K., Nurhaya, N. 2003. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas - Refleksi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Kontra5 dan Yayasan Pulih. ISBN 979-98225-0-5
- Supartini, E. dkk., 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, Membangun Kesadaran, Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta: BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

Sertifikat

Diberikan kepada:

Evi Syafriada Nasution

atas partisipasinya sebagai

Penyaji

dalam **Seminar Nasional**

Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Riset Kebencanaan ke-5
"Manajemen Bencana untuk Pembangunan yang Berkelanjutan"
yang dilaksanakan di Padang, 2-4 Mei 2018



Deputi
Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
BNPB

Rektor
Universitas Andalas (UNAND)



Ir. B. Wisnu Widjaja, M.Sc

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE. MBA